

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SD DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Deitje A. Katuuk
FIP Universitas Negeri Manado
e-mail: deikatuuk@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyusun instrumen pendidikan karakter bagi siswa SD. Untuk menyusun instrumen dan buku tentang pendidikan karakter, perlu dilakukan studi yang komprehensif tentang pendidikan karakter yang dilakukan guru di SD. Temuan ini akan membantu siswa SD untuk memiliki karakter sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dirancang dalam dua tahap. Pada tahap satu penelitian ini untuk mengidentifikasi pendidikan karakter yang dilakukan pada siswa SD. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* pada SD, baik negeri maupun swasta di wilayah provinsi Sulawesi Utara. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi, FGD, angket, dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kategori. Hasil penelitian tahap pertama sebagai berikut. (1) Pembentukan karakter siswa SD termasuk dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik. (2) Pada umumnya, pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn. (3) Materi pendidikan karakter diajarkan pada siswa jika ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya. (4) Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti peraturan dan tata tertib sekolah.

Kata Kunci: *instrumen, pendidikan karakter, dan siswa SD*

THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION INSTRUMENTS FOR THE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS IN THE PROVINCE OF NORTH SULAWESI

Abstract: This study aims at developing character education instruments for the elementary school students. To write an instrument and a book on character education, a comprehensive study on character education implemented by the elementary school teachers is needed. This finding will help elementary school students to possess character in line with the prevailing norms. This study is research and development designed in two stages. The first stage identified character education carried out for elementary school students. The research locations were determined purposively in state and private elementary schools in the Province of North Sulawesi. The data collection techniques used were participant observation, FGD, questionnaires, and interviews. The data obtained were then analyzed using categories. The research results of the first stage are as follows. (1) Character shaping of the elementary school students belonged to three categories: very good, good, and poor. (2) In general, character education was not taught to the students separately, but embeded in particular subjects, such as IPS and PKN. (3) Materials on character education was taught to the students when there was a certain topic in the class which was relevant. (4) The school implemented some regulations and the students had obey them.

Keywords: *instrument, character education, elementary school students*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang, pada saat ini mengalami berbagai masalah seperti krisis ekonomi, krisis pen-

didikan bahkan krisis ahlak. Krisis ekonomi dapat dilihat dengan banyaknya pengangguran sehingga banyak orang tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga. De-

ngan demikian,, ada sebagian orang tua yang tidak bisa memenuhi kehidupan hidup yang mengakibatkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak. Selain itu, ada sebagian orang tua yang mengejar karier untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga kehidupan anak terabaikan. Kenyataan saat ini dengan meningkatnya berbagai kebutuhan, posisi ibu rumah tangga telah bergeser. Biasanya ibu rumah tangga hanya mengurus keluarga dan membesarkan anak, tetapi pada saat ini ibu rumah tangga telah bekerja seperti halnya kepala keluarga.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kehidupan anak dapat dikatakan terabaikan karena pada umumnya anak hanya diasuh oleh nenek atau pembantu rumah tangga sehingga semakin menipis upaya pembentukan karakter bagi anak. Dengan demikian, karakter yang terbentuk pada diri anak dapat dikatakan jelek seperti berperilaku kasar, kurang sopan, suka berbohong, tidak menghormati orang yang lebih tua atau suka menang sendiri, tidak mau mengakui kesalahan, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya.

Begitu juga pendidikan telah mengalami krisis seiring dengan perkembangan zaman sekarang yang kebutuhan gurunya semakin hari semakin meningkat sehingga guru mencari pekerjaan sampingan. Selain itu, ada sebagian guru yang memiliki kesibukan dalam kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal. Dengan kesibukan tersebut, guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam ilmu baik untuk membaca materi yang akan diajarkan maupun untuk membuat persiapan mengajar, sehingga terjadi penurunan kualitas guru dalam mengajar.

Selain itu, kurangnya perhatian guru terhadap pendidikan karakter anak diduga merupakan salah satu faktor pendorong

munculnya penyimpangan sikap dan perilaku anak. Guru seharusnya mampu menciptakan suasana kelas yang selalu mendorong interpretasi diri siswa sehingga siswa diajak untuk berpikir logika ilmu pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Model pengajaran transmitif (transfer ilmu dari guru ke murid) hendaknya sudah ditinggalkan dan tidak dipakai lagi. Informasi ini menyebar dengan begitu cepat dan luas. Siapa saja bisa mendapatkan informasi melalui berbagai media, seperti internet, televisi, radio, koran, dan sebagainya. Apabila guru hanya menggunakan transfer pengetahuan saja, maka kemampuan serta wawasan siswa akan sangat tertinggal jika dibandingkan dengan siswa lain yang gurunya menerapkan model pengajaran interpretatif.

Leming mengemukakan bahwa guru tidak perlu mengajari siswa apa yang ia harus lakukan supaya karakternya bisa berkembang bertambah baik, karena pada dasarnya siswa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk (Salamah, 2004). Siswa lebih memerlukan kesempatan dan dorongan serta bimbingan untuk mempraktikkan perilaku baik tersebut di dalam kehidupan nyata. Untuk itu, tugas guru adalah sebagai fasilitator bagi siswa dalam mempraktikkan perilaku yang menunjang perkembangan moralnya.

Di sinilah diperlukan contoh dan teladan guru agar guru dapat memengaruhi pembentukan karakter anak sehingga anak dapat membedakan mana yang baik, dan mana yang tidak baik. Jika demikian, maka dengan mudah guru dapat membentuk karakter anak sedini mungkin. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Selain itu, pertumbuhan otak anak terbesar berada pada waktu anak berusia 3-4 tahun dan ini dapat memengaruhi

perkembangan anak, khususnya perilakunya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa-masa ini adalah masa yang paling ideal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Apabila kegiatan ini ditunda, akan semakin banyak yang akan kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan kapasitas perkembangan otak anak yang dapat merugikan proses perkembangan anak pada fase berikutnya. Adapun metode yang digunakan sangat bervariasi, tergantung kebutuhan anak. Namun, perlu ditekankan satu pendekatan tertentu agar anak memiliki gambaran mengenai hal tersebut di atas. Dengan demikian, perlu adanya tanggung jawab dan kerja sama antara guru, orang tua, dan pengasuh, misalnya dengan menggunakan pendampingan, pengarahan, dan contoh serta teladan yang baik. Tujuannya agar anak dapat membentuk nurani yang baik sehingga dapat memilih apa yang indah, baik, dan benar.

Selanjutnya, pembentukan karakter anak SD sangat diperlukan. Hal ini karena pembentukan karakter harus sejak dini dan akan memengaruhi pembentukan kepribadian. Selain itu, pertumbuhan otak anak terbesar berada pada waktu anak berusia 3-4 tahun. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masa-masa ini adalah masa yang paling ideal bagi anak untuk tumbuh kembang. Apabila kita menunda kegiatan ini, maka semakin banyak kita akan kehilangan kesempatan untuk mengoptimalkan kapasitas perkembangan otak anak yang dapat merugikan proses perkembangan anak pada fase berikutnya. Adapun metode yang digunakan sangat bervariasi, tergantung kebutuhan anak. Namun, perlu ada penekanan pada satu pendekatan tertentu agar anak memiliki gambaran mengenai hal tersebut di atas. Dengan demikian, perlu adanya kerja sama

antara guru, orang tua, dan pengasuh anak sehingga pendidikan karakter dalam membentuk anak untuk berperilaku baik sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku.

Untuk mengetahui karakter yang dimiliki siswa SD, perlu diadakan penelitian pendahuluan melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyusun instrumen dan buku ajar tentang pendidikan karakter. Dengan demikian, guru dapat menggunakan instrumen dan buku ajar pada waktu mengajar mata pelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Melalui materi tersebut diharapkan siswa memiliki karakter yang sesuai dengan yang diharapkan di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Piaget (Atkinson et. al., 1996) mengembangkan teori mengenai kemampuan anak-anak untuk berpikir dan mempertimbangkan kehidupan mereka secara logis melalui tahapan perkembangan yang berbeda sewaktu mereka berkembang seperti berikut.

- Tahapan sensori motor (sejak lahir sampai usia 2 tahun)
Pada tahapan ini, anak mulai membedakan dirinya dengan setiap objek. Artinya, anak mulai mengenal diri sebagai pelaku kegiatan dan mulai bertindak dengan tujuan tertentu. Anak mulai menguasai keadaan tetap dari objek, menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak terjangkau oleh inderanya.
- Tahapan praoperasional (2-7 tahun)
Anak mulai belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dengan kata-kata. Pada tahap ini, anak masih berpikir bersifat egosentris. Pada saati ini anak mulai kesulitan untuk menerima pandangan orang lain. Selain itu, anak mulai mengklasifikasikan objek menurut tanda seperti mengelompokkan semua balok merah tan-

pa memperhatikan bentuknya atau semua balok persegi tanpa memperhatikan warnanya.

- Tahapan operasional (konkret) (7-12 tahun)

Anak mulai berpikir logis mengenai objek dan kejadian. Anak mulai menguasai konservasi jumlah tak terbatas dan berat. Anak juga dapat mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusun dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi seperti ukuran. Piaget menamakan masa ini tahapan operasional konkret, meskipun anak-anak memakai istilah abstrak, mereka hanya memakainya dalam hubungannya dengan objek konkret.

- Operasional formal (12 tahun ke atas)

Anak mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. Anak dapat menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan dan masalah ideologis.

Wynne (1991) mengemukakan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai) dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan. Dikemukakan juga bahwa karakter adalah suatu gabungan dari atribut-atribut, pola-pola sikap dan perilaku yang berpadu untuk mengangkat identitas seseorang dan membedakan setiap individu dari individu lain. Setiap individu mengembangkan suatu watak yang unik, yang ditunjukkan dengan suatu kombinasi yang unik, yang ditunjukkan dengan suatu kombinasi yang unik antara pola-pola dan sikap perilaku.

Dja'ali (2008) mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan

kekal sehingga menuju pada pertumbuhan sosial. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter menunjukkan suatu tingkah laku tertentu. Karakter antara satu dengan yang lain agak berbeda, sehingga melalui karakter dapat menentukan ciri khas tertentu dari seseorang. Suparno dkk. (2002) mengemukakan bahwa sikap nilai moral berisikan suatu pandangan dalam diri seseorang, sedangkan nilai moral harus terwujud dalam tindakan yang mencerminkan sikap dasar seseorang. Dengan demikian, ada dua unsur pemahaman pengertian, dan unsur tindakan atau perbuatan. Kedua hal ini harus saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sikap menjadi dasar untuk bertindak, dan tindakan menjadi ungkapan sikap itu. Bila tindakan dilakukan secara terus menerus secara konsisten sampai menjadi kebiasaan, maka terjadi pembentukan karakter seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Lickona (1991) mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan tentang nilai moral tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter. Nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Ada tiga komponen karakter (*component of good character*).

- Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) yang terdiri atas enam hal yang menjadi tujuan diajarkannya *moral knowing*, yaitu: (1) kesadaran moral (*moral awareness*); (2) mengetahui nilai moral (*knowing moral values*); (3) *perspective taking*; (4) penalaran moral (*moral reasoning*); (5) pembuatan keputusan (*decision making*); dan (6) pengetahuan diri (*self knowledge*).
- Perasaan tentang moral (*moral feeling*) terdiri dari enam hal yang merupakan aspek dari emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yaitu: (1) nurani

(*conscience*); (2) penghargaan diri (*self esteem*); (3) empati (*empathy*); (4) cinta kebaikan (*loving the good*); (5) kontrol diri (*self control*); dan (6) *humility*.

- Perbuatan bermoral (*moral action*). Perbuatan atau tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan baik (*act morally*), maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kompetensi (*competence*); (2) keinginan (*will*); dan (3) kebiasaan (*habit*).

Berdasarkan ketiga komponen yang telah diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa penanaman nilai dari ketiga komponen yaitu pemahaman, perasaan, dan tindakan harus ada untuk membentuk manusia yang berkarakter. Dengan demikian, unsur-unsur nilai harus dimengerti atau dipahami isinya dan alasannya mengapa harus dilakukan dan perasaan akan mengiyakan penerimaan nilai tersebut dan akhirnya nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata.

Moral adalah satu istilah penting dalam pendidikan. Bahkan dalam literatur Barat dijelaskan bahwa pendidikan mempunyai misi utama untuk menolong orang lain agar bisa menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Dewasa dan bertanggung jawab adalah dua kriteria utama dari konsep perilaku pertimbangan dan tindakan moral. Haricahyono (1995) merumuskan pengertian moral sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik dan buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat, termasuk dalamnya berbagai tingkah laku spesifik, seperti tingkah laku seksual.

Hurlock (1978) mengemukakan bahwa agar anak dapat bertindak sesuai dengan tuntutan masyarakat, maka diperlukan tiga proses berikut. (1) Belajar tentang

tindakan agar dapat diterima masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai aturan yang harus ditaati oleh para anggotanya. Agar dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat maka anak perlu belajar atau mengetahui peraturan-peraturan tersebut dan bertindak sesuai aturan tersebut. (2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kesepakatan yang harus ditaati anggotanya tentang peran apa yang dianggap baik dan peran apa yang dianggap kurang baik oleh masyarakat tersebut. Apabila seseorang ingin diterima dalam suatu anggota masyarakat, maka ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat di mana ia berada. (3) Mengembangkan sikap sosial. Agar dapat diterima sebagai anggota masyarakat, seseorang harus mampu menunjukkan sikap suka terhadap anggota masyarakat yang lain dan berperilaku sosial.

Satu contoh yang perlu dipertegas tentang nilai-nilai karakter adalah disiplin. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa disiplin berasal dari kata *dicipl* artinya adalah suatu bentuk aturan yang disepakati lingkungan untuk ditaati. Bentuk aturan di rumah atau di sekolah perlu ditaati oleh lingkungan pendukungnya. Misalnya, pelajaran di sekolah di mulai jam 07.00. Dengan demikian, maka petugas sekolah, kepala sekolah, guru, pegawai, dan anak sekolah harus berada di sekolah sebelum jam 07.00. Jika terlambat, berarti telah melanggar aturan yang telah ditetapkan, maka siapapun yang terlambat akan terkena sanksinya. Waney (2003) mengemukakan bahwa disiplin mengarahkan tingkah laku sedemikian rupa agar dapat diterima orang sekitarnya sesuai aturan yang berlaku di sekelilingnya. Disiplin perlu ditanamkan pada anak usia dua tahun ke atas agar pada diri anak tersebut tumbuh kepatuhan.

Henry Clay mengemukakan bahwa kepatuhan berarti proses sadar terhadap peraturan yang berlaku di sekelilingnya yang perlu dipatuhi agar tercipta suatu keteraturan. Melalui disiplin, diharapkan individu dapat mengimplikasi kelakuannya yang sesuai dengan kesanggupan dirinya sebagai kesaadaran dan tanggung jawab moral (Waney, 2003).

Disiplin perlu dilatih pada anak se-dini mungkin, yang diawali pada usia 2-3 tahun. Anak usia 2 tahun merupakan masa yang perlu bimbingan, dan mulai tumbuh sikap menantang atau membrontak karena kemauannya mulai terbentuk. Pada usia 2 tahun ke atas, anak perlu dilatih belajar menaati lingkungan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disiplin perlu dibina baik di kelompok bermain atau TK. Wadah ini menjadi peletak dasar yang memupuk ke arah perkembangan sikap pengembangan pribadi. Disiplin diperlukan untuk pembentukan stabilitas watak seseorang agar tumbuh tanggung jawab moralnya. Tanggung jawab moral memacu individu untuk berani bertindak.

Dari sisi psikopedagogik, disiplin sangat penting, bahkan merupakan keharusan bagi pertumbuhan anak. Tumbuh kembang anak tidak hanya secara fisiologis, tetapi juga secara mental dan sosial. Perkembangan diri yang utuh dan sehat secara jasmani, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, adalah cermin dari kualitas disiplin yang dialami dan dijalani oleh anak sejak ia dalam kandungan hingga lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi dewasa (Coles, 2000).

Tidak hanya untuk kebutuhan perkembangan secara individual, akan tetapi disiplin juga merupakan kebutuhan sosial. Havighurst (1972) menegaskan bahwa tugas-tugas perkembangan (*developmental*

task) yang merupakan harapan masyarakat mengenai bagaimana anak dalam pertumbuhannya sehingga dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan secara efektif. Tugas-tugas perkembangan itu hanya dapat dilaksanakan apabila anak disiplin dianggap sebagai sarana bagi anak untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan dirinya dengan baik.

Penguasaan tugas-tugas perkembangan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua seperti pada waktu anak masih dalam pra sekolah, guru dan sebagian teman sebaya juga bertanggung jawab untuk keberhasilan anak pada masa ini. Kematangan seksual anak laki-laki akan lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan, sehingga masa kanak-kanak dialami lebih lama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tugas perkembangan anak laki-laki lebih baik jika dibandingkan dengan anak perempuan.

Nelsen (1997) mengemukakan bahwa disiplin positif dan partisipasi kelompok bukan dimaksudkan untuk menggantikan akal sehat anda sendiri. Prinsip dan nasihat yang anda terima dari orang lain menjadi paling efektif apabila dipakai sebagai pengingat dan petunjuk terhadap apa yang telah anda ketahui secara naluri. Bila prinsip-prinsip disiplin positif dipengaruhi oleh rasa ketidakpastian dan kebimbangan, maka prinsip dan anjuran tadi tidak akan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dilakukan oleh Wantania (2009) pada anak TK di Kota Manado dan Kota Tomohon menunjukkan bahwa jenis karakter, aturan di rumah maupun di sekolah, dan model pembelajaran pembentukan karakter untuk menanamkan disiplin pada anak TK termasuk dalam kategori rendah dan sedang, begitu pula dengan aturan yang diterapkan di rumah maupun di

sekolah. Hal ini disebabkan karena posisi orang tua dengan segala kesibukannya sehingga anak dibina oleh pengasuhnya. Untuk itu, orang tua dapat meningkatkan pola asuh yang baik bagi anak dengan memberikan contoh dan teladan yang baik seperti: memelihara pengendalian emosi, melaksanakan tugas-tugas dengan baik rajin, mempunyai sikap bangga terhadap pekerjaan, menunjukkan tanggung jawab dalam keluarga, hubungan saling akrab dan menyayangi keluarga merupakan contoh untuk pengembangan perilaku anak. Selain itu, perlu ditetapkan aturan dan disiplin di rumah sehingga anak akan terbiasa untuk mempraktikkan hal tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Borg, W.R., 1981). Penelitian ini terdiri dari dua tahap, tahap pertama dilakukan di tahun I dan tahap kedua dilakukan di tahun II. Penelitian tahap I yang merupakan *base line study* bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakter siswa SD meliputi: bersikap sopan santun, memiliki nilai-nilai kejujuran, memiliki sifat yang dapat dipercaya, tolong menolong, saling menghormati, bersikap adil, dapat mengakui kesalahan, dapat meminta maaf dan memaafkan, serta bertanggung jawab; dan (2) penggunaan buku ajar pada waktu guru mengajar pendidikan karakter pada siswa SD.

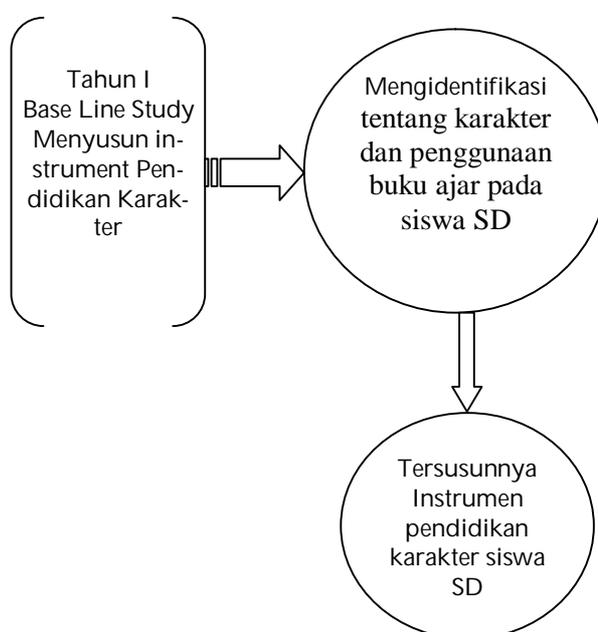
Penelitian tahap II adalah pengembangan yaitu: menyusun instrumen pendidikan karakter, buku ajar, validasi instrumen dan buku ajar dengan melibatkan *expert*, uji skala terbatas dan uji skala luas (eksperimen). Tahapan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

Penelitian tahap pertama merupakan tahapan untuk mengidentifikasi aspirasi pendidikan dan pekerjaan/karier dengan

melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- Mengidentifikasi karakter siswa SD.
- Mengidentifikasi tentang karakter dan penggunaan buku ajar pada siswa SD.
- Menyusun draf instrumen pendidikan karakter siswa SD.

Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau dipilih dengan tujuan dan disengaja karena karakteristik wilayah yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu SD Negeri dan Swasta di Provinsi Sulawesi Utara. Adapun sampel guru SD bisa dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Tahap Penelitian Tahun Pertama

Secara garis besar teknik pengumpulan data dalam tahap kedua penelitian ini akan menggunakan empat teknik yang saling melengkapi, seperti berikut.

- **Observasi Partisipasi** dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan tentang pembentukan karakter siswa di sekolah dan mengumpulkan data tentang pelaksanaan ujicoba instrumen yang dikembangkan.

Tabel 1. Jumlah Sampel Guru SD di Propinsi Sulawesi Utara

| No | Kabupaten/Kota | Jumlah |
|-----|--------------------------|--------|
| 1. | Minahasa | 30 |
| 2. | Minahasa Utara | 30 |
| 3. | Minahasa Tenggara | 20 |
| 4. | Minahasa Selatan | 30 |
| 5. | Bolaangmongondow | 20 |
| 6. | Bolaangmongondow Utara | 20 |
| 7. | Bolaangmongondow Selatan | 20 |
| 8. | Bolaangmongondow Timur | 20 |
| 9. | Siau Taulandang Biaro | 10 |
| 10. | Sangihe Talaud | 10 |
| 11. | Kota Manado | 30 |
| 12. | Kota Bitung | 30 |
| 13. | Kota Tomohon | 28 |
| | Jumlah | 298 |

- **Focus Group Discussion (FGD)** adalah penggunaan forum diskusi dalam kelompok yang anggotanya dibatasi kriteria tertentu dengan pembahasan yang dibatasi atau terfokus pada topik tertentu tanpa perlu kesepakatan bulat atau kesimpulan yang merupakan keputusan bersama. Hasil gelar pendapat sebagai curahan persepsi, sikap, motivasi, atau pengalaman para peserta digunakan sebagai dasar pengembangan instrumen pendidikan karakter.
- **Angket** dipakai sebagai teknik pengumpulan *survey*, yaitu menggali data kepada semua responden untuk mengidentifikasi pembentukan karakter siswa SD di sekolah dan penggunaan buku ajar yang digunakan pada waktu mengajar pendidikan karakter di sekolah.
- **Wawancara** dilakukan pada beberapa orang pada tiap kelompok guru untuk melengkapi data dari angket dan observasi/observasi partisipatif. Wawancara mendalam (*indept interview*) dilakukan pada responden kunci yaitu orang-orang yang punya pengaruh dan peranan besar dalam pelaksanaan pendid-

ikan karakter di sekolah (guru), dan pelaku pembinaan dari dinas pendidikan, kepala dekolah, pengawas sekolah ataupun instansi terkait.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengidentifikasi pembentukan karakter siswa SD dan masalah yang dihadapi dengan menggunakan skala Likert 1 – 5. Instrumen yang disusun oleh peneliti divalidasi dengan menggunakan 2 *expert* dalam pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sebelum instrumen penelitian ini digunakan, maka dilakukan uji coba instrumen dengan melibatkan 30 orang guru SD di Kabupaten Minahasa Utara. Hasil ujicoba dianalisis dengan menggunakan bantuan program *SPSS for window* 13. Hasil uji reliabilitas untuk variabel pembentukan karakter siswa SD sebesar $r = 0,796$ memiliki tingkat reliabilitas yang termasuk dalam kategori tinggi.

Untuk mengetahui apakah pembentukan karakter siswa SD di sekolah termasuk dalam kategori sangat baik, baik, atau kurang, digunakan kategorisasi. Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, dengan menggunakan penggolongan subjek ke dalam 3 kategori seperti berikut ini.

- Sangat Membutuhkan $> M_i + SD_i$
- Membutuhkan $M_i - SD_i < \text{skor} \leq M_i + SD_i$
- Kurang Membutuhkan $\leq M_i - SD_i$

HASIL DAN PEMBAHASAN

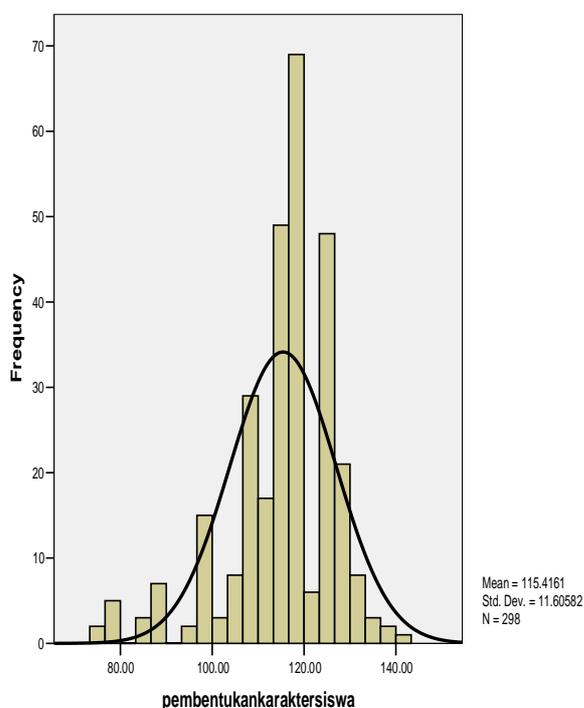
Perhitungan Distribusi Frekuensi dan Histogram Skor Pembentukan Karakter Siswa

Dari data yang dikumpulkan skor identifikasi pembentukan karakter memiliki rentangan antara 76 sampai 142. Dari

data tersebut didapat nilai rerata sebesar 115,4161 dan simpangan baku sebesar 11,60582. Distribusi frekuensi dan histogramnya dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Hasil Perhitungan Identifikasi Pembentukan Karakter Siswa SD

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan kategorisasi, subjek peneliti ditempatkan ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur, dengan menggunakan penggolongan subjek ke dalam 3 kategori di atas menunjukkan hal-hal seperti berikut. (1) Terdapat 32 (10,74%) guru termasuk dalam kategori sangat baik dalam membentuk karakter siswa SD. (2) Terdapat 206 (69,13%) gurutermasuk dalam kategori baik dalam membentuk karakter siswa SD. (3) Terdapat 60 (20,13%) guru yang termasuk dalam kategori kurang dalam membentuk karakter siswa SD.



Gambar 1. Pembentukan Karakter Siswa

Identifikasi Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang dilibatkan dalam penelitian ini, dapat dilaporkan seperti berikut.

- Pada umumnya pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn.
- Materi tentang pendidikan karakter diajarkan pada siswa jikalau ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya.
- Materi tentang pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara terperinci pada siswa.
- Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti; peraturan dan tata tertib sekolah. Melalui peraturan dan tata tertib sekolah, siswa sudah mulai dilatih untuk mengikuti norma dan aturan yang berlaku.
- Apabila siswa tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan, tentu ada sanksinya seperti: siswa hadir di sekolah tepat pada waktunya, menyelesaikan tugas guru, dan sebagainya.

Dari gambaran di atas perlu ditegaskan bahwa para siswa SD perlu dibentuk, dibangun dan dikembangkan karakternya mereka baik di rumah maupun di sekolah melalui pergaulan mereka dengan orang dewasa, guru, dan teman sebaya. Pergaulan mereka di sekolah bisa berjalan dengan baik apabila berdasarkan aturan-aturan tertentu. Perkembangan sosial dan kepribadian mulai dari usia prasekolah sampai akhir masa sekolah ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan

Tabel 2. Data Pembentukan Karakter Siswa

| | Frequency | Percent | Valid Per- cent | Cumulative Percent |
|-------------|-----------|---------|--------------------|-----------------------|
| Valid 76,00 | 2 | ,7 | ,7 | ,7 |
| 78,00 | 5 | 1,7 | 1,7 | 2,3 |
| 84,00 | 2 | ,7 | ,7 | 3,0 |
| 86,00 | 1 | ,3 | ,3 | 3,4 |
| 88,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 4,4 |
| 89,00 | 1 | ,3 | ,3 | 4,7 |
| 90,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 5,7 |
| 96,00 | 2 | ,7 | ,7 | 6,4 |
| 98,00 | 15 | 5,0 | 5,0 | 11,4 |
| 102,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 12,4 |
| 104,00 | 2 | ,7 | ,7 | 13,1 |
| 106,00 | 6 | 2,0 | 2,0 | 15,1 |
| 108,00 | 18 | 6,0 | 6,0 | 21,1 |
| 109,00 | 6 | 2,0 | 2,0 | 23,2 |
| 110,00 | 5 | 1,7 | 1,7 | 24,8 |
| 112,00 | 17 | 5,7 | 5,7 | 30,5 |
| 114,00 | 31 | 10,4 | 10,4 | 40,9 |
| 115,00 | 2 | ,7 | ,7 | 41,6 |
| 116,00 | 16 | 5,4 | 5,4 | 47,0 |
| 117,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 48,0 |
| 118,00 | 31 | 10,4 | 10,4 | 58,4 |
| 119,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 59,4 |
| 120,00 | 32 | 10,7 | 10,7 | 70,1 |
| 122,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 71,1 |
| 123,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 72,1 |
| 124,00 | 35 | 11,7 | 11,7 | 83,9 |
| 125,00 | 4 | 1,3 | 1,3 | 85,2 |
| 126,00 | 9 | 3,0 | 3,0 | 88,3 |
| 127,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 89,3 |
| 128,00 | 12 | 4,0 | 4,0 | 93,3 |
| 130,00 | 6 | 2,0 | 2,0 | 95,3 |
| 131,00 | 1 | ,3 | ,3 | 95,6 |
| 132,00 | 7 | 2,3 | 2,3 | 98,0 |
| 134,00 | 3 | 1,0 | 1,0 | 99,0 |
| 140,00 | 2 | ,7 | ,7 | 99,7 |
| 142,00 | 1 | ,3 | ,3 | 100,0 |
| Total | 298 | 100,0 | 100,0 | |

diri dari keluarga dan mendekatkan diri dengan orang di samping anggota keluarga. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh dari luar pengawasan orang tua. Dalam hal

ini, anak mulai bergaul dengan teman sebaya dan guru, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi. Dalam proses emansipasi, teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Se-

lain itu, perkembangan motif berprestasi dan identitas kelamin sangat penting dan perkembangan pengertian norma, seperti yang dikemukakan oleh Piaget, yakni moralitas merupakan kemajuan yang esensial.

Pada tahap inilah disiplin berperan penting dalam perkembangan moral anak. Bagi anak yang lebih besar, disiplin merupakan masalah yang serius. Teknik-teknik penanaman kedisiplinan yang dilakukan secara kontinu ternyata efektif ketika anak masih kecil. Apabila disiplin dibutuhkan dalam perkembangan, maka perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hurlock (1978) mengemukakan bahwa hal-hal yang penting dari disiplin yang efektif bagi anak besar seperti berikut.

- Ganjaran, seperti pujian atau perlakuan secara khusus karena berhasil mengatasi situasi sulit dengan baik, mempunyai nilai pendidikan yang tinggi. Jika pujian dan perlakuan khusus menunjukkan bahwa anak telah bertindak dengan benar dan berperilaku dengan baik. Apabila pujian dan perlakuan khusus secara efektif, maka ganjaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- Hukuman, seperti ganjaran harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil. Jika tidak, hal itu dapat menimbulkan kebencian anak terhadap guru. Hukuman harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial di masa berikutnya.
- Konsistensi; disiplin yang baik selalu konsisten. Perbuatan yang salah perlu mendapat hukuman, dan perbuatan yang benar perlu mendapat ganjaran.

Jika aturan yang dibuat tidak realistis, tidak bisa dilaksanakan dan tidak adil, berarti melatih anak tersebut untuk jadi pengelak. Kemungkinan anak tidak akan tumbuh dewasa menjadi penjahat, tetapi

bisa jadi memiliki sikap yang sinis dan merendahkan terhadap aturan-aturan norma yang diikuti oleh masyarakat. Apabila aturan yang diterapkan baik, adil dan konsisten, maka anak akan merasa bahagia. Peraturan merupakan pondasi atau landasan yang baik anak. Semakin spesifik aturan yang dibuat, maka anak semakin bahagia.

Kohlberg sebagai ahli filsafat moral mengemukakan bahwa anaklah yang membentuk standar moralnya sendiri. Standar tersebut, tidak datang dari orang tua atau teman sebaya. Hal ini muncul berdasarkan interaksi kognitif anak dengan lingkungan pergaulannya. Pergeseran dari satu tahapan ke tahapan selanjutnya, merupakan pengorganisasian kembali kognitif internal dan bukan semata-mata penguasaan konsep moral yang terdapat dalam budaya mereka (Atkinson, et. al., 1996).

Gagasan untuk memberlakukan aturan untuk anak mungkin merupakan hal yang baru. Hal yang penting adalah memulai dengan awal yang baik. Awal yang baik akan memberikan landasan bagi anak untuk menerima keinginan orang tua. Untuk itu, dapat dimulai dengan satu aturan saja pada satu kesempatan. Jangan terlalu membebani anak dengan terlampau banyak aturan pada tahap awal. Mulailah dengan aturan yang diyakini akan berhasil tanpa kesulitan apa pun, sehingga anak dapat menerima aturan tersebut sebagai kegiatan rutinnnya sehari-hari. Orang tua harus yakin secara mutlak bahwa anak akan mematuhi aturan secara teratur terlebih dahulu sebelum diberlakukan aturan yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- Pembentukan karakter siswa SD termasuk dalam tiga kategori, yaitu sangat baik, baik, dan kurang baik.
- Pada umumnya pendidikan karakter diajarkan pada siswa tidak secara tersendiri, namun termasuk dalam mata pelajaran tertentu seperti IPS dan PKn.
- Materi tentang pendidikan karakter diajarkan pada siswa jikalau ada topik tertentu dalam mata pelajaran tersebut yang ada kaitannya.
- Materi tentang pendidikan karakter tidak dapat diajarkan secara terperinci pada siswa.
- Sekolah telah menerapkan aturan tertentu dan siswa harus mengikutinya seperti peraturan dan tata tertib sekolah. Melalui peraturan dan tata tertib sekolah, siswa sudah mulai dilatih untuk mengikuti norma dan aturan yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian, terutama para dosen kolega penulis di Universitas Negeri Manado. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Wawan Sundawan S., M.Ed. yang telah membantu demi dimuatnya artikel penulis di *Jurnal Pendidikan Karakter*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L., Atkinson, R.C., dan Hilgard E.R. 1996. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Borg, W.R. 1981. *Applying Educational Research*. New York: Longman.
- Coles, Robert. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia.

Dja'ali. H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Havighurst R.J. 1972. *Developmental Task and Educational*. New York: McKay.

Hurlock. E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga (terjemahan).

Lickona T. 1991. *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Nelsen J. 1997. *Disiplin Positif*. (Terjemahan). Jakarta: Pustaka Delapratasa.

Salamah. 2004. "Kemampuan Mengajar Guru Sekolah Dasar". *Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 6, No 1, April 2004.

Suparno, P., dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.

Waney, G.K. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Wantania, P. 2009. "Pengembangan Model Pembentukan Karakter dalam Upaya Untuk Menanamkan Disiplin pada Anak TK Di Provinsi Sulawesi Utara". *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Tahun I, DP2M Dikti.

Wynne E.A. 1991. "Character and Academics in The Elementary School". In J.S. Benigna (ed) *Moral Character, and Civic Education in Elementary School*. New York: Teachers College Press.